

# Sjuzet dan Fabula dalam Cerpen "*Wiro Seledri*" karya GM Sudarta

**Dheva Nur Sekti<sup>1</sup>, Prissilia Prahesta Waningyun<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Prissilia Prahesta Waningyun**

[prissilia.prahesta06@gmail.com](mailto:prissilia.prahesta06@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sjuzet dan fabula dalam cerpen "*Wiro Seledri*" karya GM Sudarta. Cerpen yang pertama kali dimuat di harian Kompas pada 10 Juli 2011 ini mengangkat kisah Mbah Wiro Seledri, seorang eks tahanan politik korban peristiwa 1965-1966 yang tinggal di gubuk bambu dekat rel kereta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Objek penelitian adalah cerpen "*Wiro Seledri*" dengan teknik pengumpulan data baca, simak, dan catat. Data divalidasi berdasarkan kesesuaian dengan teori dan objek, kemudian dianalisis dengan mengkaji sjuzet dan fabula berdasarkan teori naratologi struktural dari Shklovsky, Tomashevsky, dan Mieke Bal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fabula cerpen ini terdiri atas 14 peristiwa kronologis yang tersusun secara linear dan kausal, dimulai dari masa muda Mbah Wiro sebagai petani kaya hingga kematiannya yang disengaja di rel kereta. Sementara itu, sjuzet ditemukan dalam 8 unit penyajian yang disusun secara non-linear dengan pola in medias res (pembukaan kematian), flashback bertahap, flashback besar yang mencakup masa lalu 40-50 tahun, foreshadowing, dan struktur melingkar. Perbedaan antara fabula dan sjuzet menciptakan efek misteri, ironi dramatis, dan defamiliarisasi terhadap narasi sejarah resmi. Manipulasi sjuzet berhasil menggeser fokus pembaca dari pertanyaan "apa yang terjadi?" menjadi "mengapa hal itu terjadi?", sehingga pembaca tidak sekadar menerima informasi faktual tetapi diajak merenungkan makna di balik tragedi kemanusiaan 1965-1966. Keberhasilan struktur naratif cerpen ini sangat ditentukan oleh pengolahan sjuzet yang kreatif, bukan hanya dari kekuatan fabula semata.

**Kata Kunci:** *sjuzet, fabula, defamiliarisasi, cerpen "Wiro Seledri"*

## Pendahuluan

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunggulan dalam menyampaikan kompleksitas psikologis, sosial, dan kultural dalam ruang yang terbatas dan padat makna (May, 1994; Chatman, 1978). Dalam konteks pengajaran dan apresiasi sastra, cerpen menjadi media yang efektif untuk menanamkan pemahaman struktur naratif kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002; Iser, 1978). Namun, tantangan utama cerpen terletak pada kemampuannya menyampaikan kedalaman makna dalam keterbatasan ruang naratif. Oleh karena itu, struktur naratif menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan sebuah cerpen dalam menghadirkan pengalaman estetis yang bermakna.

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari sisi struktur naratifnya adalah "*Wiro Seledri*" karya GM Sudarta. Cerpen ini pertama kali dimuat di harian Kompas pada 10 Juli 2011 dan kemudian dikumpulkan dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* (Sudarta,

2011). Cerpen ini mengangkat kisah Mbah Prawiro atau yang biasa dipanggil Mbah Wiro Seledri, seorang eks tahanan politik berusia hampir 80 tahun yang tinggal di gubuk bambu dekat rel kereta. Kisahnya dibuka dengan kematian Mbah Wiro yang tragis tertabrak kereta, lalu secara bertahap mengungkap masa lalu kelamnya sebagai korban peristiwa 1965-1966, mulai dari kehilangan harta, kematian istri, penangkapan, percobaan eksekusi, pengasingan selama 12 tahun, hingga penghinaan berat berupa pemaksaan memakan tinja di pengasingan. Dengan demikian yang membuat cerpen ini menarik secara naratif adalah cara GM Sudarta menyusun ceritanya secara kronologis, melainkan memulai dari adegan kematian tokoh, kemudian mundur ke masa lalu melalui serangkaian kilas balik (flashback), dan kembali lagi ke adegan kematian di akhir cerita. Pola penyusunan cerita yang tidak linear ini menunjukkan adanya manipulasi sjuzet yang disengaja untuk menciptakan efek estetis tertentu.

Dengan demikian pada penelitian ini penulis menggunakan cerpen "Wiro Seledri" karya GM Sudarta sebagai objek penelitian. Cerpen ini berkisah tentang tokoh "saya" (narator) yang mendengar berita kematian Mbah Wiro Seledri. Narator kemudian mengisahkan bagaimana ia pertama kali tertarik pada Mbah Wiro karena kebiasaannya melayat dan duduk memejamkan mata saat jenazah dishalatkan. Rasa penasaran narator membawanya pada serangkaian percakapan dengan Mbah Wiro, di mana secara bertahap terungkap kisah hidup Mbah Wiro: masa mudanya sebagai petani kaya yang jatuh miskin karena judi sabung ayam, bergabungnya ia dengan organisasi tani yang kemudian dituduh sebagai onderbouw partai terlarang (PKI), pengejaran dan pembantaian massal tahun 1965-1966, kematian istrinya, penangkapan, hampir dieksekusi di tepi sungai, pengasingan 12 tahun di pulau timur, hingga penghinaan berat saat ia dipaksa memakan tinja oleh petugas. Cerita berakhir dengan kematian Mbah Wiro yang disengaja, berjalan di tengah rel kereta sambil mengucapkan Allahu Akbar dan wajahnya yang tersenyum tenang di liang lahat. Cerpen ini memiliki struktur naratif yang kompleks karena urutan peristiwa yang disajikan (sjuzet) tidak sama dengan urutan kronologis kejadian (fabula). Peristiwa kematian justru disajikan di awal cerita, sementara masa lalu tokoh diungkap secara bertahap melalui percakapan. Kekayaan naratif inilah yang menjadikan "Wiro Seledri" objek yang tepat untuk dianalisis menggunakan teori fabula dan sjuzet. Penelitian ini menggunakan kerangka teori naratologi struktural, khususnya konsep fabula dan sjuzet yang berasal dari tradisi Formalisme Rusia. Berdasarkan dua jurnal yang menjadi acuan, teori ini dapat dirangkum sebagai berikut.

Menurut Shklovsky (1917) dan Tomashevsky (1965), fabula adalah urutan peristiwa secara logis dan kronologis sebagaimana terjadi dalam dunia cerita, sedangkan sjuzet adalah cara penulis menyusun dan menyajikan peristiwa tersebut dalam teks naratif (Riyanto, 2025). Dengan kata lain, fabula adalah apa yang diceritakan (bahan mentah cerita), sementara sjuzet adalah bagaimana cerita itu diceritakan (olah artistik). Perbedaan antara keduanya dapat menciptakan efek tertentu, seperti suspense atau kejutan (Riyanto, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, Mieke Bal (2017) juga mendefinisikan fabula sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk kerangka dasar cerita dalam urutan kronologis, mencakup unsur-unsur utama seperti tokoh, tindakan, peristiwa, waktu, dan tempat yang berkaitan secara sebab akibat (Karuniawan dkk., 2025).

Kajian terhadap struktur naratif menjadi penting karena struktur memengaruhi bagaimana pembaca memahami, menafsirkan, dan mengalami cerita. Narasi bukan hanya peristiwa, melainkan cara peristiwa disampaikan (Riyanto, 2025, hlm. 2). Dalam tradisi Formalisme Rusia, permainan waktu, simbolisme, dan ketidakterdugaan dalam sjuzet dapat menciptakan efek defamiliarisasi (*ostranenie*) yang memperkuat daya tarik cerita

(Shklovsky, 1917; Fludernik, 2009; Riyanto, 2025). Selain itu, fabula juga dapat diurai menjadi tiga unsur, peristiwa (rangkaian tindakan atau kejadian yang disusun secara kausal), waktu (dimensi temporal yang mengatur urutan, durasi, dan frekuensi), dan tempat (ruang atau lokasi terjadinya peristiwa) (Karuniawan dkk., 2025; Bal, 2017). Keberhasilan struktur naratif dalam sebuah cerita sangat ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mengolah sjuzet secara kreatif dan menerapkan defamiliarisasi secara efektif, bukan hanya dari kekuatan ide cerita (fabula) semata (Riyanto, 2025). Dengan kata lain, fabula yang kuat harus diiringi oleh penguasaan teknik penceritaan (sjuzet) untuk menghasilkan cerita pendek yang efektif.

Berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan, penelitian serupa pernah dilakukan oleh Riyanto (2025) dapat diketahui bahwa belum banyak studi yang mengkaji struktur naratif cerpen lokal dengan pendekatan naratologi struktural. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada tema, karakter, atau konteks sosial tanpa membedah teknik penyajiannya secara naratif (Kristeva, 1980; Kenan, 2002). Sementara Fludernik (2009) yang menekankan persepsi naratif dalam bentuk pendek dan Herman (2002) yang membahas logika cerita dalam narasi non-linier, belum menyentuh konteks lokal Indonesia. Demikian pula studi dari Teeuw (1984) dan Wellek & Warren (1949) yang menggarisbawahi pentingnya integrasi antara bentuk dan isi dalam kritik sastra, belum secara eksplisit memfokuskan pada pendekatan fabula-sjuzet dalam cerpen Indonesia. Selain itu Karuniawan dkk. (2025) menegaskan bahwa dalam konteks sastra Indonesia, kajian ini penting karena masih minimnya perhatian terhadap struktur penceritaan yang membentuk kesadaran pembaca. Penelitian tentang struktur naratif yang memanfaatkan konsep fabula dan sjuzet masih terbatas pada objek tertentu seperti novel, sementara pada cerpen, khususnya cerpen dengan latar sejarah kelam seperti 1965 masih sangat jarang dilakukan.

Secara spesifik, cerpen "Wiro Seledri" karya GM Sudarta belum pernah dikaji secara mendalam dari sisi struktur naratif fabula dan sjuzet. Padahal, cerpen ini memiliki karakteristik naratif yang unik: pembukaan dengan kematian tokoh (*in medias res*), kilas balik bertahap, dan struktur melingkar yang kembali ke adegan kematian. Kekhasan ini menjadikannya lahan yang subur untuk analisis bagaimana sjuzet dimanipulasi untuk menciptakan efek estetis dan emosional.

Sementara pada penelitian penulis menawarkan beberapa kebaruan yaitu penelitian ini secara khusus menganalisis cerpen "Wiro Seledri" yang berlatar peristiwa sejarah 1965-1966 sebuah tema yang masih sensitif dan jarang dijadikan objek kajian naratologi struktural. Kebanyakan penelitian tentang cerpen bertema sejarah lebih fokus pada aspek ideologis atau sosiologis, bukan pada struktur penyajian naratifnya. Selain itu penelitian ini mengintegrasikan pendekatan fabula-sjuzet dari Formalisme Rusia dengan analisis defamiliarisasi, sehingga tidak hanya mendeskripsikan urutan peristiwa, tetapi juga menilai efektivitas teknik penceritaan dalam menciptakan pengalaman estetis. Berbeda dengan penelitian Riyanto (2025) yang menganalisis sebelas cerpen secara general dan penelitian Karuniawan dkk. (2025) yang fokus pada novel fiksi ilmiah, penelitian ini melakukan analisis mendalam pada satu cerpen yang kaya akan manipulasi waktu dan sudut pandang. Selain itu penelitian ini juga melengkapi kesenjangan yang diidentifikasi oleh Riyanto (2025, hlm. 9) bahwa pengolahan sjuzet yang inovatif dan efektif masih jarang ditemukan dalam cerpen-cerpen lokal. Dengan menganalisis "Wiro Seledri" yang memiliki struktur sjuzet non-linear, penelitian ini dapat menjadi contoh bagaimana penulis cerpen Indonesia telah melakukan inovasi naratif. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut, Bagaimanakah gambaran sjuzet dalam cerpen "Wiro Seledri" karya GM Sudarta?  
Bagaimanakah gambaran fabula dalam cerpen "Wiro Seledri" karya GM Sudarta?

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur naratif secara mendalam, bukan mengukur fenomena secara kuantitatif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta naratif dalam cerpen, kemudian menganalisis hubungan antara unsur-unsur tersebut berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan. Objek penelitian ini adalah cerpen "Wiro Seledri" karya GM Sudarta yang pertama kali dimuat di harian Kompas pada 10 Juli 2011. Teknik pemerolehan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca secara cermat dan berulang (*close reading*) keseluruhan cerpen untuk memahami alur, tokoh, latar, dan peristiwa. Selanjutnya, peneliti menyimak secara saksama bagaimana urutan peristiwa disajikan (*sjuzet*) serta merekonstruksi urutan kronologis peristiwa yang sebenarnya (*fabula*). Data yang relevan kemudian dicatat dalam bentuk unit-unit naratif berupa kutipan cerpen yang menggambarkan manipulasi waktu, kilas balik, lompatan waktu, atau ketidaksesuaian antara urutan cerita dan urutan kejadian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan validasi data berdasarkan dua aspek, yaitu kesesuaian dengan teori dan kesesuaian dengan objek. Validasi teori dilakukan dengan mencocokkan temuan data dengan konsep *fabula* dan *sjuzet*. Validasi objek dilakukan dengan memastikan bahwa data yang diambil benar-benar berasal dari cerpen "Wiro Seledri" dan relevan dengan fokus penelitian. Setelah data divalidasi, analisis data dilakukan dengan melakukan pengkajian pada *sjuzet* dan *fabula* yang terdapat dalam cerpen. Analisis *sjuzet* mencakup identifikasi urutan penyajian peristiwa, penggunaan kilas balik (*flashback*), serta pola struktur naratif (*linear* atau *non-linear*). Analisis *fabula* mencakup rekonstruksi urutan kronologis peristiwa berdasarkan hubungan sebab-akibat, serta identifikasi tiga unsur *fabula* yaitu peristiwa (*rangkaian tindakan tokoh*), waktu (*dimensi temporal kejadian*), dan tempat (*latar ruang terjadinya peristiwa*). Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat bagaimana manipulasi *sjuzet* terhadap *fabula* menciptakan efek estetis tertentu, seperti *suspense*, kejutan, atau defamiliarisasi, serta untuk menilai efektivitas struktur naratif cerpen "Wiro Seledri" secara keseluruhan.

## Hasil dan Pembahasan

### Temuan data *Sjuzet* dan *Fabula*

Setelah melakukan proses pengumpulan dan validasi data berdasarkan pembacaan cermat (*close reading*) terhadap cerpen "Wiro Seledri" karya GM Sudarta serta kesesuaian dengan teori naratologi struktural dari Shklovsky, Tomashevsky, dan Mieke Bal, penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah unit naratif yang merepresentasikan *sjuzet* dan *fabula* dalam cerpen tersebut. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data *sjuzet* yang merujuk pada urutan penyajian peristiwa dalam teks, dan data *fabula* yang merujuk pada urutan kronologis peristiwa sebagaimana terjadi dalam dunia cerita. Berikut adalah rincian data yang diperoleh dari hasil analisis. Pada penelitian ini penulis menemukan sejumlah data sebagai berikut,

Tabel 1. Data Sjuzet dan Fobula

| Nomer | Data   | Jumlah Data |
|-------|--------|-------------|
| 1     | Sjuzet | 8 Data      |
| 2     | Fabula | 6 Data      |

## A. Analisis Fabula (Urutan Kronologis Peristiwa)

### 1. Fabula Peristiwa Masa Muda Mbah Wiro

Menurut Shklovsky (1917) dan Tomashevsky (1965), fabula adalah urutan peristiwa secara logis dan kronologis sebagaimana terjadi dalam dunia cerita (Riyanto, 2025). Fabula mencakup unsur-unsur seperti tokoh, tindakan, peristiwa, waktu, dan tempat yang berkaitan secara sebab akibat (Bal, 2017; Karuniawan dkk., 2025). Dalam fabula, setiap peristiwa memiliki hubungan kausal dengan peristiwa sebelumnya dan sesudahnya.

*"Semasa muda saya hidup senang sebagai petani dengan sawah warisan orangtua yang luas. Hidup sangat kecukupan. Tapi kita manusia suka lupa diri, kurang mensyukuri nikmat Allah. Sawah ludes dalam judi sabung ayam. Jatuh ke tangan orang kaya yang banyak orang menyebutnya seorang tuan tanah. Akhirnya jadilah saya cuma sebagai petani penggarap. Dalam kesulitan hidup ini, sebuah organisasi persatuan para petani datang sebagai dewa penolong... Saya aktif di dalamnya sebagai ketua ranting desa...Yang baru kemudian saya tahu, bahwa organisasi ini mendapat julukan onderbouw partai terlarang, oleh pemerintah!" (Sudarta, 2011).*

Kutipan di atas menunjukkan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Peristiwa pertama (hidup sebagai petani kaya) menyebabkan kondisi yang memungkinkan peristiwa kedua (kecanduan judi). Peristiwa kedua (sawah ludes) secara langsung menyebabkan peristiwa ketiga (jatuh miskin dan menjadi petani penggarap). Peristiwa ketiga (kesulitan ekonomi) kemudian menyebabkan peristiwa keempat (bergabung dengan organisasi tani). Organisasi tani yang kemudian dituduh sebagai onderbouw partai terlarang menjadi pemicu utama bagi seluruh rangkaian tragedi selanjutnya. Fabula pada periode ini bersifat linear dan kausal. GM Sudarta secara logis membangun rantai sebab-akibat yang memperlihatkan bagaimana seorang petani kaya dapat jatuh miskin dan akhirnya terjerat dalam tuduhan politik. Hal ini penting karena pembaca perlu memahami bahwa Mbah Wiro bukanlah "penjahat" atau "pemberontak" sejak awal, melainkan korban dari rangkaian keputusan buruk (judi) dan kondisi sosial-politik yang memaksanya bergabung dengan organisasi tani. Dengan membangun fabula yang kausal, penulis mempersiapkan pembaca untuk bersimpati pada tokoh Mbah Wiro ketika tragedi 1965-1966 menimpanya.

### 2. Fabula Peristiwa 1965-1966

Dalam teori naratologi, fabula tidak hanya sekadar urutan waktu tetapi juga mencakup perubahan keadaan yang dialami tokoh (Chatman, 1978). Peristiwa dalam fabula adalah tindakan atau kejadian yang mengubah situasi dari satu keadaan ke keadaan lain. Semakin drastis perubahan yang terjadi, semakin kuat dampak emosional pada pembaca ketika fabula tersebut disajikan dalam sjuzet.

*"Dan pertanda lintang kemukus malam itu terbukti. Petaka besar terjadi. Hanya dengan tudingan terindikasi partai terlarang saja, saudara-saudara kita*

*dibantai oleh sesama saudara. Perburuan telah membuat desa ini banjir darah. Nyawa manusia lebih murah dari nyawa ayam." (Sudarta, 2011).*  
*"Setelah mereka menggeledah rumah ternyata kosong. Seorang dari mereka berteriak: Ladang jagung! Jadilah tanpa pikir lagi saya lari. Terus saja lari, meskipun dari jauh terdengar jeritan dan tangisan minta ampun istri saya." (Sudarta, 2011).*

Kutipan di atas menggambarkan titik balik (turning point) dalam fabula kehidupan Mbah Wiro. Terdapat tiga perubahan keadaan yang drastis: (a) dari warga desa biasa menjadi buronan, (b) dari memiliki istri menjadi kehilangan istri karena dibantai, (c) dari merasa aman menjadi dikejar-kejar dan hampir dieksekusi. Peristiwa-peristiwa ini disusun secara kronologis: kemunculan "lintang kemukus" (tanda), pembantaian massal (aksi), pengejaran (reaksi), kematian istri (akibat), pelarian (respons). Hubungan kausalnya sangat kuat: tuduhan politik menyebabkan pembantaian, pembantaian menyebabkan pengejaran, pengejaran menyebabkan kematian istri. Fabula periode 1965-1966 merupakan inti tragedi dalam cerpen ini. GM Sudarta tidak menggambarkan kekerasan secara eksplisit dan berlebihan, tetapi justru melalui fabula yang kausal, pembaca dapat membayangkan sendiri kengerian yang dialami Mbah Wiro. Frasa "banjir darah" dan "nyawa manusia lebih murah dari nyawa ayam" adalah bentuk fabula yang padat makna. Penempatan peristiwa kematian istri di tengah rangkaian fabula (bukan di awal atau akhir) menunjukkan bahwa tragedi ini adalah bagian dari proses, bukan sekadar latar. Hal ini penting karena dalam sjuzet nanti, kematian istri menjadi salah satu luka terdalam yang terus membayangi Mbah Wiro hingga akhir hayatnya.

### 3. Fabula Peristiwa Pengasingan

Menurut Mieke Bal (2017), fabula juga mencakup waktu sebagai dimensi temporal yang mengatur durasi dan frekuensi peristiwa (Karuniawan dkk., 2025). Durasi waktu dalam fabula dapat menunjukkan penderitaan yang berkepanjangan. Semakin lama durasi suatu peristiwa dalam fabula, semakin berat beban psikologis yang dialami tokoh.

*"12 tahun memendam perasaan kesendirian, kesepian, kengerian keadaan ribuan tahanan yang tak lepas dari kekerasan petugas, jaminan hidup tak memadai, harga diri sebagai manusia dihabisi, dan segala yang rasanya membikin hilang harapan..." "Dengan tendangan saya dipaksa mengambil tinja yang sudah terapung di sungai. Dan di depan teman-teman dia paksa saya merangkak, dengan tendangan bertubi-tubi serta ancaman senjata, saya harus melahap tinja bagaikan seekor babi." (Sudarta, 2011).*

Kutipan tersebut menunjukkan durasi waktu yang sangat panjang (12 tahun) dalam fabula. Angka 12 tahun bukan sekadar informasi temporal, tetapi merupakan penanda bahwa penderitaan Mbah Wiro berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama. Kutipan kedua menunjukkan peristiwa puncak penghinaan: pemaksaan memakan tinja. Dalam fabula, peristiwa ini ditempatkan setelah narasi tentang 12 tahun pengasingan, sehingga pembaca memahami bahwa penghinaan ini terjadi setelah sekian lama ia bertahan. Hubungan kausalnya: karena ia buang air besar di sungai (tindakan kecil yang tidak terduga), ia dihukum dengan cara yang paling merendahkan martabat manusia. Fabula periode pengasingan memperlihatkan dehumanisasi yang dialami Mbah Wiro. Penulis dengan sengaja menempatkan peristiwa pemaksaan makan tinja sebagai puncak

penderitaan, bukan kematian istri atau pengejaran. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Mbah Wiro, kehilangan harga diri sebagai manusia lebih berat daripada kehilangan orang yang dicintai. Frasa "dijadikan babi" menjadi metafora sentral dalam fabula, ia tidak hanya kehilangan kebebasan, tetapi juga kehilangan martabat. Dalam argumentasi naratologi, fabula yang kuat pada periode ini menjadi fondasi bagi pembaca untuk memahami mengapa Mbah Wiro kemudian "memilih" kematiannya di rel kereta, bukan karena ia putus asa, tetapi karena ia sudah "mati" berkali-kali secara psikologis selama pengasingan.

#### 4. Fabula Peristiwa Kepulangan dan Kehidupan di Gubug

Fabula juga mencakup tempat sebagai ruang terjadinya peristiwa (Karuniawan dkk., 2025). Tempat dalam fabula tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi dapat menjadi simbol dari kondisi psikologis tokoh. Perubahan tempat dalam fabula sering kali mencerminkan perubahan keadaan batin tokoh.

*"Ya sebetulnya dijadikan babi tidaklah seberat ketika telah dipulangkan dari sana. Saya menerima kenyataan tidak lagi bisa menjumpai rumah dan istri serta sanak keluarga saya." (Sudarta, 2011).*

*"Sebetulnya belumlah bisa disebut rumah karena masih berupa gubug bambu beratap rumbia tak jauh dari rel kereta, seluas tak lebih dari 12 meter persegi, dengan secuil tanah sekeliling teritisannya dipenuhi tanaman sayur seledri yang rimbun." (Sudarta, 2011).*

Kutipan pertama menunjukkan bahwa kepulangan (perubahan tempat dari pulau pengasingan ke kampung halaman) justru menjadi penderitaan baru karena ia mendapati rumah dan keluarganya sudah tiada. Tempat yang seharusnya menjadi ruang pemulihan justru menjadi ruang pengingat trauma. Kutipan kedua menggambarkan tempat tinggal barunya: gubug bambu kecil dekat rel kereta. Kata "belumlah bisa disebut rumah" menunjukkan bahwa secara fisik ia memiliki tempat tinggal, tetapi secara emosional ia tidak lagi memiliki "rumah" dalam arti tempat yang hangat dan penuh keluarga. Fabula periode ini menunjukkan ironi tragis: setelah 12 tahun menderita di pengasingan, Mbah Wiro kembali justru untuk menghadapi kenyataan bahwa tidak ada yang tersisa. Gubug dekat rel kereta menjadi simbol keterasingan: ia tinggal di pinggiran (secara fisik dan sosial), dekat dengan rel yang kelak menjadi tempat kematiannya. Tanaman seledri yang subur menjadi satu-satunya "anak" yang ia rawat. Dalam argumentasi naratologi, fabula yang kuat pada periode ini membangun kontras antara masa lalu Mbah Wiro (petani kaya dengan sawah luas) dan masa kininya (petani miskin dengan secuil tanah seledri). Kontras ini akan menjadi bahan penting bagi sjuzet untuk menciptakan efek emosional.

#### 5. Fabula Peristiwa Pertemanan dengan Narator

Dalam fabula, setiap peristiwa memiliki fungsi untuk menggerakkan cerita menuju akhir (Chatman, 1978). Peristiwa pertemuan antara narator dan tokoh utama sering kali berfungsi sebagai katalis yang memungkinkan terungkapnya masa lalu tokoh. Tanpa peristiwa ini, pembaca tidak akan pernah mengetahui kisah hidup Mbah Wiro.

*"Pertama kali saya berjumpa mbah Wiro, sewaktu berta'ziah seorang kerabat yang meninggal beberapa tahun lalu. Saya perhatikan, sementara jenazah sedang dishalatkan, dia duduk menyendiri, dengan mata rapat terpejam... sehingga mengusik hati dan penasaran untuk ingin tahu...Akhirnya saya paksa diri saya pada suatu hari berkunjung ke tempat tinggalnya." (Sudarta, 2011).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa pertemuan narator dengan Mbah Wiro tidak terjadi secara kebetulan, tetapi didorong oleh rasa penasaran narator. Dalam fabula, peristiwa ini ditempatkan menjelang akhir hayat Mbah Wiro. Hubungan kausalnya: kebiasaan aneh Mbah Wiro (melayat sambil memejamkan mata) menyebabkan rasa penasaran narator, yang kemudian menyebabkan kunjungan ke gubug, yang kemudian menyebabkan terungkapnya masa lalu Mbah Wiro. Fabula periode ini memperlihatkan bahwa narator bukan sekadar "perekam" pasif, tetapi agen aktif yang mendorong terungkapnya cerita. Penempatan peristiwa pertemanan ini setelah periode pengasingan dan sebelum kematian menunjukkan bahwa Mbah Wiro sempat memiliki momen katarsis: ia dapat menceritakan penderitaannya kepada seseorang sebelum mati. Dalam argumentasi naratologi, hal ini penting karena Mbah Wiro tidak mati dalam kesunyian total; ia meninggal setelah kisahnya didengar. Ini memberi semacam "penghiburan" bagi pembaca: setidaknya ada satu orang (narator, dan melalui narator, pembaca) yang mengetahui kebenaran di balik hidupnya.

#### 6. Fabula Peristiwa Kematian Mbah Wiro

Dalam fabula, peristiwa akhir (kematian tokoh) biasanya ditempatkan di ujung rangkaian kronologis. Namun, dalam teori naratologi, makna kematian tidak hanya ditentukan oleh posisinya dalam fabula, tetapi juga oleh bagaimana kematian itu disajikan dalam sjuzet (Genette, 1980). Kematian yang disengaja (bunuh diri) memiliki muatan makna yang berbeda dengan kematian alami atau kecelakaan.

*"Pak Min berusaha mengejar sambil berteriak memanggilnya, tetapi mbah Wiro semakin cepat melangkah sambil mengucapkan Allahu Akbar dan merentangkan tangan. Dan terjadilah, mbah Wiro terpejal ke sawah di samping rel...Sewaktu jenazah diturunkan ke liang lahat dan ketika kain kafan di wajahnya dibuka, saya sempat melihat wajahnya. Wajah yang tenang dan nampak tersenyum." (Sudarta, 2011).*

Dalam fabula, kematian Mbah Wiro adalah peristiwa terakhir (urutan ke-13 dan ke-14). Namun, cara kematiannya tidak seperti kecelakaan biasa. Ia sengaja berjalan di tengah rel, sengaja tidak menghiraukan teriakan Pak Min, bahkan sengaja mempercepat langkah sambil mengucap Allahu Akbar dan merentangkan tangan. Ini adalah bunuh diri, tetapi bunuh diri yang dibingkai sebagai "kembali kepada Tuhan" atau "menyambut Izroil". Wajahnya yang tersenyum tenang menegaskan bahwa ia mati dalam keadaan damai, bukan dalam keputusan. Fabula kematian Mbah Wiro adalah kulminasi dari seluruh rangkaian peristiwa sebelumnya. Setelah kehilangan harta, istri, kebebasan, martabat, dan rumah, satu-satunya yang tersisa adalah kematian yang ia pilih sendiri. Dengan menjadikan kematian sebagai "pilihan" (bukan sekadar nasib buruk), GM Sudarta mengembalikan agensi kepada Mbah Wiro. Ia bukan korban pasif yang mati karena kecelakaan, tetapi subjek yang memutuskan kapan dan bagaimana ia akan "pulang". Dalam argumentasi naratologi, fabula yang demikian membangun tragedi heroik: Mbah Wiro adalah pahlawan tragis yang setelah melalui penderitaan luar biasa, akhirnya memilih jalannya sendiri menuju kematian.

## B. Analisis Sjuzet (Urutan Penyajian Peristiwa)

### 1. Sjuzet Pembukaan dengan Kematian

Sjuzet adalah cara penulis menyusun dan menyajikan peristiwa kepada pembaca (Shklovsky, 1917; Tomashevsky, 1965). Salah satu teknik sjuzet adalah in medias res (memulai dari tengah cerita), yang bertujuan untuk menciptakan ketegangan dan rasa penasaran sejak awal (Riyanto, 2025, hlm. 6). Dengan mengetahui akhir cerita (kematian) terlebih dahulu, pembaca diposisikan untuk bertanya: "Mengapa ia mati? Siapa dia?"

*"Berita lelayu yang diumumkan mesjid desa sesudah shalat subuh, mengejutkan saya. Mbah Prawiro meninggal dunia, padahal 3 hari yang lalu saya masih menjumpainya saat bersama ta'ziah di tetangga dekat rumah yang meninggal." (Sudarta, 2011).*

Sjuzet dimulai dengan peristiwa yang dalam fabula seharusnya berada di urutan paling akhir (kematian Mbah Wiro). Penulis dengan sengaja "membocorkan" akhir cerita di awal. Hal ini bertentangan dengan ekspektasi pembaca yang biasanya ingin tahu "bagaimana cerita berakhir". Dengan teknik ini, GM Sudarta menggeser fokus pembaca dari "apa yang terjadi?" menjadi "mengapa itu terjadi?" dan "siapa sebenarnya Mbah Wiro?" Pembukaan dengan kematian menciptakan efek misteri. Pembaca tahu Mbah Wiro mati, tetapi tidak tahu mengapa ia mati dengan cara tertabrak kereta, mengapa ia berjalan di tengah rel, dan mengapa ia mengucap Allahu Akbar sambil merentangkan tangan. Rasa penasaran ini yang membuat pembaca terus membaca. Dalam argumentasi naratologi, teknik in medias res ini sangat efektif untuk cerpen yang mengangkat tema berat seperti trauma sejarah, karena pembaca tidak diberi waktu untuk "bersiap" menghadapi tragedi; tragedi sudah terjadi di halaman pertama. Yang tersisa adalah pencarian makna di balik tragedi tersebut.

### 2. Sjuzet Flashback Pertama (Kebiasaan Melayat)

Flashback adalah teknik sjuzet di mana penulis mundur ke masa lalu untuk memberikan informasi yang diperlukan bagi pemahaman pembaca terhadap peristiwa di masa kini (Genette, 1980). Flashback yang bertahap (gradual) lebih efektif daripada satu flashback besar karena dapat membangun ketegangan secara perlahan.

*"Pertama kali saya berjumpa mbah Wiro, sewaktu berta'ziah seorang kerabat yang meninggal beberapa tahun lalu. Saya perhatikan, sementara jenazah sedang dishalatkan, dia duduk menyendiri, dengan mata rapat terpejam, kedua tangan dalam sikap mau shalat, nafas hampir tak terdengar...Waktu saya tanyakan dalam kegelapan apa yang ingin mbah Wiro lihat. Izroil!" (Sudarta, 2011).*

Setelah pembukaan dengan kematian, sjuzet melompat mundur ke masa ketika Mbah Wiro masih hidup. Namun, yang ditampilkan pertama kali bukanlah masa lalunya yang kelam, melainkan kebiasaannya yang aneh saat melayat. Ini adalah flashback bertahap: pembaca diberi informasi sedikit demi sedikit. Pertama, pembaca tahu Mbah Wiro rajin melayat. Kedua, pembaca tahu ia memejamkan mata saat melayat. Ketiga, pembaca tahu ia melakukannya untuk "melihat Izroil" (Malaikat Maut). Informasi-informasi ini belum menjawab pertanyaan utama (siapa dia sebenarnya?), tetapi membangun rasa penasaran yang semakin besar. Dengan menyusun flashback secara

bertahap, GM Sudarta menciptakan efek detektif: pembaca diajak untuk "menyelidiki" Mbah Wiro bersama narator. Setiap potongan informasi adalah "petunjuk" yang mengarah pada pengungkapan besar nanti. Frasa "Izroil" menjadi kata kunci pertama yang mengarahkan pembaca pada tema kematian. Namun, pada titik ini pembaca belum mengerti mengapa Mbah Wiro begitu akrab dengan malaikat maut. Jawabannya baru akan muncul pada flashback besar berikutnya. Dalam argumentasi naratologi, teknik ini membuat pembaca tidak pasif menerima cerita, tetapi aktif terlibat dalam proses penafsiran.

### 3. Sjudet Flashback Besar (Masa Lalu 40-50 Tahun)

Dalam sjudet, flashback besar berfungsi sebagai pengungkapan (revelation) yang menjawab semua pertanyaan yang telah dibangun sebelumnya (Chatman, 1978). Flashback besar biasanya ditempatkan pada posisi yang tepat secara dramatik: tidak terlalu awal (agar pembaca sempat penasaran) dan tidak terlalu akhir (agar pembaca tidak frustrasi). Tempat terbaik adalah di bagian tengah cerita, setelah ketegangan cukup tinggi.

*"Semasa muda saya hidup senang sebagai petani dengan sawah warisan orangtua yang luas... Sawah ludes dalam judi sabung ayam... organisasi persatuan para petani datang sebagai dewa penolong... organisasi ini mendapat julukan onderbouw partai terlarang... Dan pertanda lintang kemukus malam itu terbukti. Petaka besar terjadi... istri saya suruh sembunyi... terdengar jeritan dan tangisan minta ampun istri saya... Dalam kegelapan mata tertutup, saya melihat seorang berjubah hitam mengendarai kuda di angkasa... 12 tahun memendam perasaan kesendirian... dipaksa mengambil tinja... Saya harus melahap tinja bagaikan seekor babi... Sewaktu jeratan tali mencekik leher... teman-teman menolong menurunkan saya!"\* (Sudarta, 2011).*

Ini adalah flashback terpanjang dalam cerpen, mencakup hampir seluruh fabula dari peristiwa No. 1 hingga No. 9 (masa muda hingga kepulangan). Dalam sjudet, flashback ini disajikan sebagai satu rangkaian narasi yang diucapkan langsung oleh Mbah Wiro kepada narator. Penulis memilih format cerita dalam cerita (embedded narrative): narator mendengarkan Mbah Wiro bercerita, dan pembaca mendengarkan narator yang mendengarkan Mbah Wiro. Hal ini menciptakan jarak sekaligus kedekatan emosional. Penempatan flashback besar di bagian tengah (setelah pembukaan kematian dan flashback kecil tentang kebiasaan melayat) adalah pilihan dramatik yang tepat. Pada titik ini, pembaca sudah cukup penasaran: "Siapa Mbah Wiro? Mengapa ia dekat dengan Izroil? Mengapa ia mati tertabrak kereta?" Flashback besar menjawab semua pertanyaan itu sekaligus, tetapi jawabannya justru lebih berat dari yang dibayangkan pembaca. Mbah Wiro bukan sekadar "orang tua aneh", tetapi korban salah satu tragedi kemanusiaan terbesar di Indonesia. Dalam argumentasi naratologi, flashback besar ini berfungsi sebagai pengalihan makna: pembaca awalnya mengira cerita ini tentang misteri kematian, tetapi ternyata cerita ini tentang sejarah kelam bangsa. Efek ini hanya bisa dicapai dengan manipulasi sjudet yang cermat.

### 4. Sjudet Kembali ke Masa Kini dan Foreshadowing

Setelah flashback, sjudet biasanya kembali ke alur utama (masa kini). Teknik foreshadowing (pemberian isyarat) digunakan untuk mempersiapkan pembaca

menghadapi peristiwa yang akan datang (Riyanto, 2025, hlm. 6). Foreshadowing yang baik tidak terlalu jelas (spoiler) tetapi juga tidak terlalu samar (membingungkan).

*"Lihat nak mas! Perjalanan hidup ini ibarat dalam kereta di atas rel lurus dengan tujuan yang sudah pasti di ujungnya. Kita tidak bisa membelokkan sendiri ke arah lain!...emalam saya bertemu dengan malaekat Izroil, dan dia telah mengabulkan permohonan saya tentang kerinduan yang selama ini saya dambakan" jawabnya sambil tersenyum. Tapi senyum itu! Senyum itu terasa sangat aneh." (Sudarta, 2011).*

Setelah flashback besar, sjuzet kembali ke percakapan di gubug (masa kini). Mbah Wiro memberikan metafora tentang kereta dan rel, yang dalam konteks cerpen ini adalah foreshadowing yang jelas: ia akan mati di rel kereta. Kemudian, setelah narator lama tidak bertemu, ia bertemu Mbah Wiro di pasar. Mbah Wiro mengatakan telah bertemu Izroil dan permohonannya dikabulkan. Senyum anehnya adalah isyarat bahwa kematian sudah dekat. Foreshadowing dalam cerpen ini bersifat ironis karena pembaca sudah tahu sejak halaman pertama bahwa Mbah Wiro akan mati. Namun, yang menarik adalah cara penulis memberikan isyarat: melalui metafora kereta dan rel, serta melalui pernyataan langsung tentang pertemuan dengan Izroil. Pembaca yang membaca ulang cerpen akan menemukan bahwa semua isyarat ini sudah ada sejak awal. Dalam argumentasi naratologi, foreshadowing berfungsi untuk membangun koherensi naratif: setelah membaca seluruh cerita, pembaca dapat melihat bahwa kematian Mbah Wiro bukanlah kejutan, melainkan klimaks yang telah dipersiapkan sejak awal.

##### 5. Sjuzet Penutup Kembali ke Kematian

Sjuzet yang baik biasanya memiliki struktur melingkar (circular structure), di mana akhir cerita kembali ke awal cerita (Bal, 2017). Struktur melingkar memberikan rasa "selesai" dan "utuh" kepada pembaca, seolah-olah cerita telah kembali ke titik awalnya setelah melalui perjalanan panjang.

*"Sehabis dzuhur jenazah mbah Wiro diberangkatkan ke pemakaman di pinggir desa. Pelayatnya hanya bisa dihitung dengan jari. Saya ikut mengusung kerandanya. Sewaktu jenazah diturunkan ke liang lahat dan ketika kain kafan di wajahnya dibuka, saya sempat melihat wajahnya. Wajah yang tenang dan nampak tersenyum. Saya rasa mbah Wiro Seledri telah bersama malaekat Izroil ikut menunggang kuda di angkasa!" (Sudarta, 2011).*

Sjuzet ditutup dengan kembali ke adegan kematian, persis seperti pembuka. Namun, ada perbedaan jika di pembuka pembaca hanya tahu bahwa Mbah Wiro mati, di penutup pembaca sudah tahu mengapa ia mati dan siapa sebenarnya ia. Wajahnya yang tersenyum tenang tidak lagi menjadi misteri, melainkan konfirmasi bahwa ia memang "pulang" dengan caranya sendiri. Struktur melingkar ini memberikan rasa tuntas secara emosional. Dengan mengulang adegan kematian di awal dan akhir, GM Sudarta menciptakan efek katarsis. Di awal, kematian Mbah Wiro terasa tragis dan membingungkan. Di akhir, setelah pembaca mengetahui seluruh perjalanan hidupnya, kematian itu terasa sebagai pelepasan (release) dari penderitaan yang tak berkesudahan. Senyum di wajahnya bukan lagi tanda kematian yang aneh, melainkan tanda kedamaian yang telah lama ia rindukan. Dalam argumentasi naratologi, struktur melingkar ini adalah puncak dari efektivitas sjuzet: penulis tidak hanya menceritakan apa yang terjadi (fabula),

tetapi juga mengatur bagaimana pembaca merasakannya (sjuzet). Dengan mengetahui akhir di awal, pembaca membaca seluruh cerita dengan "lensa" yang berbeda, bukan lensa kejutan, melainkan lensa pemaknaan.

## Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa cerpen "Wiro Seledri" karya GM Sudarta memiliki struktur naratif yang kompleks dengan perbedaan signifikan antara fabula dan sjuzet. Dari aspek fabula, ditemukan 14 peristiwa kronologis yang tersusun secara linear dan kausal, dimulai dari masa muda Mbah Wiro sebagai petani kaya, kemudian kecanduan judi sabung ayam yang membuat sawahnya ludes, bergabung dengan organisasi tani yang dituduh sebagai onderbouw partai terlarang (PKI), peristiwa 1965-1966 yang mengakibatkan kematian istrinya dan pengejaran dirinya, pengasingan selama 12 tahun di pulau timur yang di dalamnya ia dipaksa memakan tinja oleh petugas, kepulangan ke kampung halaman yang justru menyisakan kenyataan pahit karena rumah dan keluarga sudah tiada, kehidupan di gubuk dekat rel kereta sambil menanam seledri, pertemanan dengan narator, hingga kematiannya yang disengaja di rel kereta dengan wajah tersenyum. Fabula ini membangun tragedi heroik di mana Mbah Wiro bukan sekadar korban pasif, tetapi subjek yang setelah melalui penderitaan luar biasa akhirnya memilih jalannya sendiri menuju kematian sebagai bentuk "pulang" kepada Tuhan. Sementara itu dari aspek sjuzet, ditemukan 8 unit penyajian yang disusun secara non-linear dengan pola in medias res (pembukaan langsung dengan kematian tokoh), flashback bertahap (kebiasaan melayat dan pertanyaan tentang Izroil), flashback besar yang mencakup seluruh masa lalu 40-50 tahun dalam format cerita dalam cerita (embedded narrative), foreshadowing melalui metafora kereta dan rel, serta struktur melingkar (circular structure) yang menutup cerita dengan kembali ke adegan kematian. Perbedaan mendasar antara fabula dan sjuzet ini menciptakan efek misteri, ironi dramatis, dan pergeseran fokus dari pertanyaan "apa yang terjadi?" menjadi "mengapa hal itu terjadi?" sehingga pembaca tidak sekadar menerima informasi faktual, tetapi diajak merenungkan makna di balik tragedi yang dialami tokoh.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa manipulasi sjuzet terhadap fabula dalam cerpen "Wiro Seledri" berhasil menciptakan efek defamiliarisasi (ostranenie) terhadap peristiwa sejarah 1965-1966. Dengan menyajikan kematian Mbah Wiro di awal cerita, kemudian secara bertahap mengungkap masa lalunya melalui kilas balik, GM Sudarta mendefamiliarisasi pembaca terhadap narasi sejarah resmi yang selama ini dikenal. Pembaca yang terbiasa dengan versi sejarah dari perspektif negara dipaksa untuk mendengarkan suara korban secara langsung dan intim melalui pengakuan Mbah Wiro. Efek keintiman ini membuat pembaca tidak bisa bersikap netral atau acuh tak acuh; pembaca dipaksa untuk melihat bahwa di balik narasi besar tentang "pemberontakan", ada manusia-manusia biasa seperti Mbah Wiro yang kehilangan segalanya: harta, istri, kebebasan, martabat, dan akhirnya memilih kematian sebagai satu-satunya jalan keluar. Dengan demikian, keberhasilan struktur naratif cerpen ini sangat ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mengolah sjuzet secara kreatif, bukan hanya dari kekuatan ide cerita (fabula) semata. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan karena secara spesifik menganalisis cerpen berlatar peristiwa 1965-1966 yang masih jarang dijadikan objek kajian naratologi struktural, mengintegrasikan pendekatan fabula-sjuzet dari Formalisme Rusia dengan analisis defamiliarisasi, serta melengkapi kesenjangan yang diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya bahwa pengolahan sjuzet yang inovatif dan efektif masih jarang ditemukan dalam cerpen-cerpen lokal. Dengan menganalisis "Wiro Seledri" yang

memiliki struktur sjuzet non-linear, penelitian ini membuktikan bahwa penulis cerpen Indonesia, dalam hal ini GM Sudarta, telah melakukan inovasi naratif yang mampu menyampaikan kompleksitas psikologis, sosial, dan historis secara mendalam dalam ruang cerita yang terbatas, sekaligus membuka kesadaran pembaca bahwa cara bercerita (sjuzet) sama pentingnya, bahkan mungkin lebih penting, daripada cerita itu sendiri (fabula) dalam menciptakan pengalaman estetis yang bermakna

## Referensi

- Bal, M. (2017). *Introduction to the theory of narrative* (4th ed.). University of Toronto Press.
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Fludernik, M. (2009). *An introduction to narratology*. Routledge.
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Herman, D. (2002). *Story logic: Problems and possibilities of narrative*. University of Nebraska Press.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Karuniawan, D. Y., Suyatno, & Yuniseffendri. (2025). Narasi futuristik lingkungan dalam novel *Cerita Bumi Tahun 2683* karya Aesna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 227–238.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez, Trans.). Columbia University Press.
- May, C. E. (1994). *The short story: The reality of artifice*. Twayne Publishers.
- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative fiction: Contemporary poetics* (2nd ed.). Routledge.
- Riyanto, B. (2025). Efektivitas fabula-sjuzet membentuk defamiliarisasi dalam kumpulan cerpen penulis Sumut Pasar Cerita Amaliun. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 9(1), 139–148.
- Shklovsky, V. (1965). *Art as technique*. In L. T. Lemon & M. J. Reis (Eds.), *Russian formalist criticism: Four essays* (pp. 3–24). University of Nebraska Press. (Original work published 1917)
- Sudarta, G. M. (2011, Juli 10). *Wiro seledri*. Kumpulan Cerpen Kompas. Dikutip pada 16 April 2026, dari <https://cerpenkompas.wordpress.com/2011/07/10/wiro-seledri/>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Tomashevsky, B. (1965). *Thematics*. In L. T. Lemon & M. J. Reis (Eds.), *Russian formalist criticism: Four essays* (pp. 66–95). University of Nebraska Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. Harcourt, Brace and Company.